

**PELAKSANAAN KEGIATAN BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
KEMALA BHAYANGKARI 12 KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**SHINTIA MAHARDIKA
NIM: 2010/17313**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

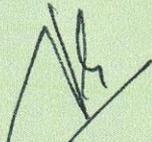
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : "Pelaksanaan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman"
Nama : Shintia Mahardika
NIM/BP : 17313 / 2010
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

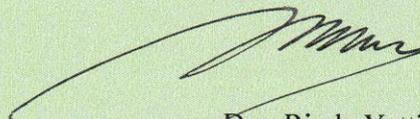
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



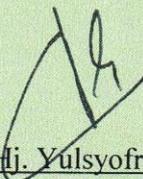
Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

Pembimbing II,



Dra. Rivda Yetti
NIP. 19630414 198703 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

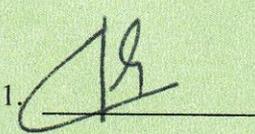
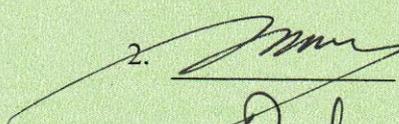
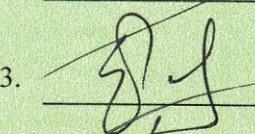
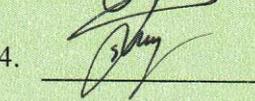
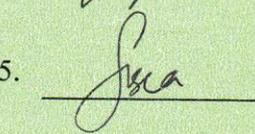
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pelaksanaan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman

Nama : Shintia Mahardika
NIM : 2010 / 17313
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Yulsofriend, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Dra. Rivda Yetti	2. 
3. Anggota : Elise Muryanti, M. Pd	3. 
4. Anggota : Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd	4. 
5. Anggota : Rismareni Pransiska, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan atau kutipan tata penulisan karya ilmu yang lazim.

Padang, Agustus 2014

Yang Menyatakan,



Shintia Mahardika

ABSTRAK

Shintia Mahardika. 2014. Pelaksanaan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa di Taman Kanak-kanak pada umumnya pelaksanaan kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak belum terlaksana dengan baik, tidak menarik perhatian anak disebabkan kurangnya keterampilan guru dalam bercerita, alat peraga yang kurang menarik serta evaluasi yang digunakan guru belum sesuai dengan yang seharusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bercerita di TK Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan realita dan apa adanya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi yaitu berupa kata-kata atau narasi, dan teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat pada perencanaan kegiatan bercerita, pelaksanaan kegiatan bercerita dimana guru menggunakan berbagai keterampilan nya dengan cukup baik, serta evaluasi kegiatan bercerita yang dilaksanakan melalui evaluasi proses.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan pada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman”

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Atas semua bantuan dan bimbingan tersebut peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rivda Yetti selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan dengan sabar dan ikhlas dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PG-PAUD dan staf Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Kepala beserta majelis guru Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman
7. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9
1. Konsep Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	9
b. Karakteristik Anak Usia dini.....	10
c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	11
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	12
b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	14
d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	15
3. Konsep Bercerita.....	16
a. Pengertian Bercerita.....	16
b. Tujuan Bercerita.....	19
c. Manfaat Bercerita Bagi Anak.....	20
d. Bentuk-Bentuk Bercerita.....	24
e. Fungsi Bercerita Bagi Anak	25
f. Format Pembelaaran Melalui Bercerita	26
g. Teknik Bercerita.....	27
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual	30

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian.....	31
B. Informan/Responden.....	32
C. Definisi Operasional.....	33
D. Instrumentasi.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Pengabsahan Data.....	40
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN	
A. Data Penelitian.....	41
B. Analisis Data.....	77
C. Pembahasan.....	84
BAB V. PENUTUP	
A. Temuan.....	92
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	30
Bagan 2. Proses Analisis Data	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Guru Bercerita Menggunakan Boneka Tangan	53
Gambar 2. Guru menggunakan buku cerita “Dewi Bulan”	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format observasi.....	35
Tabel 2. Format Wawancara.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Penelitian Observasi.....	98
Lampiran 2. Rekapitulasi Hasil Observasi	99
Lampiran 3. Rekapitulasi Penelitian Observasi	101
Lampiran 4. Catatan Lapangan	103
Lampiran 5. Pedoman Wawancara.....	120
Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Wawancara Penelitian	121
Lampiran 7. Hasil Wawancara	124
Lampiran 8. Dokumen Penelitian.....	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sejak lahir sampai akhir hayat. Dalam teori yang ada, pendidikan seringkali diartikan dan dimaknai orang secara beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing dan teori yang dipakainya. Berdasarkan UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbicara mengenai pendidikan, kita perlu meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan tentu dipengaruhi oleh sistem pembelajarannya. Adapun pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung jalannya pendidikan tersebut adalah diakuinya Pendidikan Anak Usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang terdapat pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak. Hal ini sesuai dengan Pasal 28 (Sisdiknas, 2003) yang menyebutkan bahwa pertama pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat, kedua jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat dan ketiga jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang melayani anak usia 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak usia dini mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, bahasa, dan fisik motorik.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Salah satu potensi anak usia dini yang akan dikembangkan di Taman Kanak-kanak adalah potensi berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui bahasa seorang anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dapat dimaknai secara lisan maupun tulisan dan merupakan sistem komunikasi antar dua manusia. Bahasa juga merupakan landasan anak untuk mempelajari hal-hal lain. Bagi anak usia dini masa pertumbuhan yang paling dahsyat adalah pada bidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi rumit. Bahasa menjadi mekanisme utama dalam membuat kebutuhan, perasaan dan pikiran mereka diketahui oleh orang lain. Namun sering kita temukan anak yang belum memiliki kemampuan yang optimal sesuai dengan karakteristik kemampuan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak. Untuk itu sangat diperlukan peran pendidik dalam pemberian rangsangan atau stimulus agar bahasa anak berkembang secara optimal.

Anak-anak berbeda dalam pengembangan bahasanya, ada yang cepat, ada yang lambat. Ada yang suka berbicara dan ada yang lebih suka diam. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan tahap perkembangan atau pengaruh lingkungan anak. Kemampuan berbahasa anak dapat ditimbulkan dengan membacakan cerita, berita atau bermain tebak-tebakan kata, yang mendorong dengan alat peraga dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab anak.

Agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berbahasa anak

seperti stimulasi dan bimbingan yang akan meningkatkan perkembangan bahasa anak sehingga menjadi dasar utama untuk perkembangan anak yang selanjutnya didukung oleh media-media yang kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Dalam pengembangan bahasa banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak diantaranya adalah melalui kegiatan bercerita, bermain peran, demonstrasi, bercakap-cakap, tanya jawab, bernyanyi dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari berbagai macam metode tersebut kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang dapat mendukung perkembangan bahasa anak. Bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Guru yang mampu memberikan cerita dengan maksimal akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut. Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka kegiatan bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang mempunyai kelebihan dan kekurangan, dimana penggunaan metode yang kurang menarik membuat anak menjadi bosan dan tidak menangkap apa yang disampaikan dari isi cerita tersebut.

Kegiatan bercerita sangat penting dalam pengembangan kemampuan terutama kemampuan berbahasa untuk anak usia dini. Bercerita atau story telling mampu memberikan pemahaman dengan mudah. Dengan bercerita,

guru dapat menyampaikan informasi atau pesan dari kata-kata yang digunakan dalam bercerita. Cerita yang disampaikan dengan perasaan gembira, lucu, mengasyikan, akan menarik perhatian anak. Sehingga anak dapat memahami kata-kata yang disampaikan oleh guru melalui cerita tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di 3 Taman Kanak-kanak di Kecamatan Pariaman Selatan pada umumnya terdapat kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang ada. Kenyataan yang ditemukan peneliti diantaranya kegiatan bercerita yang dilakukan guru belum terlaksana dengan baik. Kurangnya keterampilan guru dalam bercerita sehingga anak terlihat asyik dengan kegiatannya sendiri dan mengobrol bersama temannya pada saat guru sedang bercerita sehingga anak tidak dapat menangkap isi dari cerita tersebut. Ditambah lagi penggunaan alat peraga dalam kegiatan bercerita ini kurang bervariasi, guru hanya menggunakan buku cerita bergambar. Pendidik masih beranggapan cerita itu didominasi oleh guru sehingga anak cuma mendengar, bahkan cerita yang dibawakan oleh gurupun terasa monoton.

Pada saat peneliti melakukan observasi di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman terlihat respon anak yang senang melihat gurunya sedang bercerita. Pemakaian alat peraga yang pas dengan cerita membuat suasana belajar semakin kondusif. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru menyiapkan rencana kegiatan harian agar kegiatan pembelajaran lebih terstruktur sehingga berbagai aspek perkembangan yang ada pada anak dapat dikembangkan lebih optimal. Guru yang membawakan cerita terlihat begitu piawai dalam membawakan cerita berjudul si kancil dan

buaya. Anak dapat mengulangi cerita yang telah dibawakan oleh guru tersebut dengan bahasa yang lebih sederhana. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, ibu guru ini pernah meraih pemenang lomba bercerita guru TK tingkat provinsi.

Dari latar belakang tersebut di atas dan dengan kenyataan yang ada, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman.”Melihat realita yang ada peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pendidikan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman khususnya pada pelaksanaan kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil identifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya persiapan guru dalam pelaksanaan kegiatan bercerita.
2. Kurangnya keterampilan guru dalam bercerita.
3. Alat peraga bercerita yang dipakai kurang menarik bagi anak.

C. Fokus Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang diuraikan diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “Pelaksanaan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian iniyaitu: “Bagaimanapelaksanaan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman?”

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat peneliti kemukakan yaitu:

1. Persiapan apa saja yang dilakukan guru sebelum kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman?
2. Alat peraga apa saja yang digunakan pada kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman?
4. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan guru dalam kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman?

F. Tujuan Penelitian

Bertolak dari pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat apakah pelaksanaan kegiatan bercerita sesuai dengan perencanaan?

2. Melihat apa sajakah alat peraga yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bercerita?
3. Melihat bagaimana keterampilan guru pada kegiatan bercerita?
4. Melihat bagaimana guru melakukan evaluasi terkait kegiatan bercerita?

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama ilmu pengetahuan tentang perlunya lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak dan meningkatkan kualitas Taman Kanak-kanak, yang dalam hal ini perlu adanya langkah-langkah kongkrit yang harus dilakukan Taman Kanak-kanak dan yang lebih penting hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan kekayaan khasanah keilmuan, khususnya pada bidang bahasa anak.
2. Bagi peneliti, sebagai perkembangan wawasan pengetahuan tentang kegiatan bercerita pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman, serta dapat dijadikan pijakan sebagai calon sarjana yang dituntut siap terjun dalam dunia pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah anugrah yang dititipkan ALLAH dalam sebuah keluarga. Anak adalah bunga hidup, obat jerih peleraian demam. Di dalam dirinya telah dititipkan berbagai potensi luar biasa yang nantinya harus dioptimalkan oleh kedua orangtuanya melalui pemberian gizi yang baik dan pendidikan yang layak.

National Association for The Education of Young Children (NAEYC) menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun. Jenjang pendidikan anak tersebut biasanya masih berada pada tahap program pendidikan anak di tempat penitipan anak, pendidikan pra sekolah, dan TK atau SD.

Menurut Mulyasa (2012:30) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri dengan tahapan usianya.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak

usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Eliyawati (2005:2) ada beberapa karakteristik yang menonjol pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

“1) Anak bersifat unik, 2) Anak bersifat egosentris, 3) Anak aktif dan energik, 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 6) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, 7) Anak senang dan kaya dengan fantasi/daya khayal, 8) Anak masih mudah frustrasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman”

Menurut Bredecamp,dkk dalam Masitoh (2008:1.12) karakteristik anak usia dini sebagai berikut: anak bersifat unik, anak mengekspresikan perilakunya secara relatif dan spontan, anak bersifat aktif dan energik, anak itu egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, anak umumnya kaya dengan fantasi, anak masih mudah frustrasi, anak memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal yang disenanginya, anak

merupakan usia belajar yang paling potensial, anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik anak usia dini adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mempunyai rasa ingin tahu terhadap segala hal baru, bersifat egosentris serta menyenangi hal hal yang unik. Dengan daya imajinasi tersebut anak berperilaku yang unik pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak mempunyai jiwa petualang dan senang bereksplorasi dengan hal-hal yang membuatnya menarik.

c. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2011:33) ada beberapa aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan antara lain sebagai berikut:

“1) Perkembangan fisik, ditandai dengan perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar, 2) perkembangan inteligensi, untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual, 3) perkembangan bahasa, diperoleh anak melalui masukan dan pengetahuan dari lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya, 4) perkembangan sosial, dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam berbagai aspek kehidupan sosial, 5) perkembangan moral, merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral.”

Menurut Musfiroh (2005:6), aspek-aspek perkembangan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“1) Perkembangan fisik dan motorik, 2) perkembangan bahasa, meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata,

perkembangan semantik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa, 3) perkembangan sosial, dimulai dengan melakukan kegiatan bersama melalui cara-cara yang lebih dapat diterima daripada sebelumnya, 4) perkembangan moral, berlangsung secara berangsur-angsur, 5) perkembangan kognisi, perkembangan kognisi secara lebih luas menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek perkembangan anak usia dini terdiri atas perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral agama serta perkembangan fisik motorik dimana selalu mengalami tingkat-tingkat perubahan dan perkembangan serta anak bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam mencapai tingkat kematangannya.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal I ayat 14 Depdiknas, USPN (2004:4) ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hasan (2009:15) pendidikan anak usia dini merupakan:

“Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.”

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pembinaan yang dilakukan kepada individu umur 0-6 tahun agar semua potensi yang dibawanya sejak lahir dapat berkembang dengan optimal untuk mewujudkan manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

b. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, karena anak juga memiliki dunia dan karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya. Sehingga pendidikan untuk anak usia dini perlu dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyadi (2010:12-13) mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“1) Mengutamakan kebutuhan anak. 2) Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. 3) Lingkungan yang kondusif dan matang. 4) Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain. 5) Mengembangkan berbagai

kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*). 6) Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.”

Patmonodewo (2003:69) menjelaskan karakteristik pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaan pendidikan di TK adalah:

“1) TK adalah salah satu bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. 2) Pendidikan TK tidak merupakan persyaratan untuk memasuki sekolah dasar. 3) Program kelompok A dan kelompok B bukan merupakan jenjang yang harus diikuti oleh setiap anak didik. 4) Pelaksanaan pendidikan di TK menganut prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah bermain.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan pada anak usia dini adalah mengembangkan sikap, prilaku, pengetahuan serta berbagai kecakapan hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, lebih mengutamakan kebutuhan anak, menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar yang beragam serta memiliki lingkungan belajar yang kondusif karena pada prinsipnya anak bermain sambil belajar, belajar seraya bernain.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Trianto (2011:25) secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah: (1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab; (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Menurut Sujiono (2007: 42) tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

(1) Untuk membantu anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan dimasa dewasa; (2) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah; (3) Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat); (4) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Jadi dari beberapa uraian diatas, dapat diberi kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak sebagai persiapan untuk hidupnya kelak dan bisa beradaptasi dengan lingkungannya di masa yang akan datang.

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Musbikin (2010:47) menyatakan bahwa fungsi utama dari pendidikan anak usia dini adalah:

“Mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Selain itu pendidikan anak usia dini juga berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”.

Menurut Sujiono (2007:46) adapun fungsi pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, (2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) Mengembangkan sosialisasi anak, (4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermain, (6) Memberikan stimulus kultural pada anak, (7) Memberikan ekspresi stimulasi kultural.

Jadi berdasarkan kedua pendapat di atas fungsi pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan segala potensi yang ada pada diri anak baik itu kognitif, bahasa, emosi, sosial dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada pendidikan anak usia dini tersebut anak akan bersosialisasi dengan teman nya, bergaul dan bermain sehingga ia mengetahui peraturan dan tata cara untuk bertingkah laku yang sesuai dengan yang diharapkan.

3. Konsep Bercerita Anak Usia Dini

a. Pengertian Bercerita

Kata “cerita” merupakan kata benda, yang menunjuk pada sesuatu yang diungkapkan dalam aktivitas bercerita. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:210), cerita diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu (1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian, dan sebagainya; (2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian, dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka; dan (3) lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti sandiwara, wayang, dan sebagainya. Masing-masing pengertian tersebut memiliki bentuk visualisasi yang berbeda-beda, yaitu lisan, tulis, dan gerak atau akting.

Sementara itu, bercerita mengisyaratkan satu bentuk, yaitu lisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2002:210), bercerita diartikan dengan menuturkan cerita. Pengertian ini lebih dekat dengan pengertian cerita yang pertama, yaitu cerita dalam bentuk lisan. Sebagai suatu aktivitas lisan, bercerita bersifat teknis atau operasional, yang menunjukkan pada kegiatan seseorang melakukan sesuatu. Akan tetapi, istilah “bercerita” juga bisa dikaitkan dengan istilah “cerita” yang kedua dan ketiga, yaitu bercerita dalam bentuk tulisan dan pementasan. Sebenarnya, esensi dari bercerita itu terletak pada adanya cerita yang diceritakan, sehingga apa pun bentuknya (lisan, tulis, akting), semuanya dapat dikategorikan sebagai aktivitas bercerita.

Kegiatan bercerita merupakan salah satu kegiatan yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Menurut Moeslichatoen (2004:157) bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak

Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Khairani dalam Mal (2012:5) menjelaskan bahwa cerita atau kisah merupakan salah satu uslub berbahasa dalam menyampaikan suatu pesan. Hidayat dalam Arina (2011:12) bercerita juga dapat diartikan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain secara lisan baik dengan menggunakan alat peraga ataupun tanpa alat peraga.

Berbeda dengan pendapat Pellowski dalam Boltman (2001:1) mendefinisikan bercerita sebagai sebuah seni atau seni dari sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan audience secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak ataupun melalui sumber rekaman mekanik. Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat tersebut bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dituturkan melalui lisan disenangi dan disukai khususnya oleh anak usia dini, mengisahkan tentang cerita fiksi maupun non fiksi.

Menurut Campbell, Campbeil & Dickinson di dalam Musfiroh (2005: 27) mengatakan bahwa metode bercerita sangat tepat dalam

memberikan wawasan sejarah dan budaya yang bermacam-macam kepada anak. Anak lebih tertarik dengan metode bercerita dari pada sejarah tertulis.

Menurut Adhim (2004: 92) mengatakan bahwa membacakan cerita merupakan sarana yang paling tepat untuk memperkaya kosa kata anak tanpa anak merasa terbebani. Anak yang memiliki kosa kata yang banyak akan bisa berkomunikasi dengan baik, berwawasan yang baik serta menanamkan nilai-nilai agama yang baik. Menurut Musfiroh (2005:140) menyatakan bahwa hakikat cerita adalah cerita yang dapat dilakukan dalam berbagai acara diwaktu situasi santai. Ini bisa juga dilakukan sambil ngobrol yang berfungsi untuk memotivasi anak dalam berkomunikasi dengan guru.

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulan bahwa hakikat bercerita adalah kegiatan sebagai wadah pengembangan kosa kata anak, melatih kemampuan bicara anak juga dapat mengalihkan perhatian anak terhadap sesuatu. Dimana bercerita dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan program sekolah menurut tema-tema dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), karena pada hakikatnya anak suka dengan cerita yang menarik bagi perkembangannya, baik pada waktu istirahat maupun berkunjung pada suatu tempat.

b. Tujuan Kegiatan Bercerita

Bachri (2005:11) menyatakan tujuan kegiatan bercerita untuk mengembangkan beberapa kemampuan berbahasa diantaranya:

kemampuan dan keterampilan mendengarkan, kemampuan dan keterampilan berasosiasi, kemampuan dan keterampilan berekspresi, kemampuan dan keterampilan berimajinasi, dan kemampuan dan keterampilan berfikir/logika.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun menurut Dhieni (2005:6.4) adalah:

agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Karena menurut Brunner dalam Dhieni (2005:6.5) “Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan bercerita pada TK dapat mengembangkan kemampuan perkembangan bahasa pada anak, dan dengan bercerita anak mendapatkan informasi baru serta dapat mengembangkan daya pikir anak dan mengembangkan imajinasinya.

c. Manfaat Kegiatan Bercerita

Dalam bukunya Sujiono (2007: 6.12) menguraikan delapan kecerdasan manusia menurut Gardner yang salah satunya adalah “Kecerdasan Linguistik” (Word smart) di mana cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik itu adalah melalui kegiatan bercerita.

Masitoh dalam Wiyani (2012:127) menyatakan manfaat kegiatan bercerita ; (1) Bagi anak TK, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan, (2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi anak, (3) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan, (4) Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan, (5) Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, (6) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Menurut Musfiroh (2005:95), ditinjau dari berbagai aspek, manfaat bercerita bagi anak adalah sebagai berikut:

1) Membantu Pembentukan Pribadi dan Moral Anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan, imajinasi anak dan nilai kedekatan guru atau orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir mereka.

2) Menyalurkan Kebutuhan Imajinasi dan Fantasi

Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Masa usia

pra-sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak “mengarang” suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu tempat yang tepat adalah cerita.

3) Memacu Kemampuan Verbal Anak

Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Anak menyadari kekuatan kata-kata berusaha memperbaiki apabila kurang tepat dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Cerita membuat anak menyadari arti pentingnya berdialog dan menuangkan gagasan dengan kata-kata yang baik.

4) Merangsang Minat Menulis Anak

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Leonhardt. Menurutnya, cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik. Ini berarti, selain memacu kemampuan berbicara, menyimak cerita juga merangsang minat menulis anak.

5) Merangsang Minat Baca Anak

Anak berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Tulisan merupakan sistem sekunder bahasa, yang pada awal-baca (*early literacy*), harus dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa lisan yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Banyak anak berbicara, dalam hal ini menjadikan kosa kata dan struktur bahasa anak berubah dan bertambah baik. Topik cerita lisan mungkin pula dijadikan topik cerita tertulis.

6) Membuka Cakrawala Pengetahuan Anak

Dalam sebuah seminar tentang “Kreativitas dan Kecakapan Hidup”, Dr. Gede Raka mengatakan (2002) bahwa cerita seorang guru dapat menstimulasi anak untuk belajar lebih jauh. Pengalaman nyata yang terjadi pada anaknya menunjukkan bahwa cerita guru yang menarik tentang ilmu pengetahuan menggerakkan anaknya untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan berpikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialami anak. Tambahan pengalaman tersebut akan memperluas wawasan anak, sementara itu cara berpikir anak juga akan

mendapat tambahan dengan pengenalan dan penambahan logika-logika atas cerita yang didengarkannya. Dengan semakin terlatih kemampuan berlogika melalui cerita yang didengarkannya anak akan memiliki cara berpikir yang lebih luas.

d. Bentuk-Bentuk Bercerita

Bercerita di Taman Kanak-kanak memiliki bentuk-bentuk menarik yang dapat disajikan pada anak, dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Dhieni (2006:6.11) bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu sebagai berikut:

1) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya anda menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya.

Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua yaitu:

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

Kegiatan bercerita dengan alat peraga langsung yaitu guru bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung apakah

sebuah benda misalnya tas, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan atau tanaman.

b) Bercerita dengan alat peraga tak langsung

Yaitu kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tiruan. Dalam kegiatan bercerita ini ada benda-benda tiruan seperti binatang tiruan, sayur tiruan dan sebagainya yang terbuat dari berbagai bahan, misalnya kayu, plastic, fiber dan lain-lain.

2) Bercerita tanpa alat peraga

Kegiatan bercerita yang dapat dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang dilihatkan kepada anak didik yang artinya kegiatan bercerita yang mengandalkan suara, mimic, panto mimic atau gerak anggota tubuh guru.

Menurut Masitoh (2008:10.3) kemampuan bercerita dengan baik tidak muncul begitu saja, tetapi memerlukan persiapan yang matang serta latihan terus menerus. Untuk dapat bercerita dengan baik, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut, (1) menguasai isi cerita secara tuntas, (2) memiliki keterampilan bercerita, (3) berlatih dalam irama dan modulasi suara terus menerus (4) menggunakan perlengkapan yang menarik perhatian anak (5) menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita.

e. Fungsi Bercerita Bagi Anak

Menurut Tampubolon dalam Dhieni (2005:6.5) “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting, bukan saja dalam menumbuhkan minat

dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak.

Menurut para ahli pendidikan dalam Bimo (2011:25) bercerita kepada anak-anak memiliki beberapa fungsi yang amat penting, yaitu; 1) Membangun kontak batin, 2) Media penyampai pesan/nilai agama, 3) Pendidikan imajinasi/fantasi, 4) Pendidikan emosi, 5) Membantu proses identifikasi diri/perbuatan, 6) Memperkaya pengalaman batin, 7) Hiburan dan penarik perhatian, 8) Merekayasa watak/karakter.

Jadi, dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bercerita bagi anak usia dini yaitu dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa dan berkomunikasi.

f. Format Pembelajaran Melalui Bercerita

Wiyani (2012:130) mengatakan model pembelajaran melalui kegiatan bercerita terdiri dari beberapa langkah, diantaranya: (1) Menetapkan tujuan dan tema cerita, (2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar, menggunakan papan flanel, dan seterusnya (3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih, (4) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Menurut Tompskin dalam Mustakim (2005:181) mengemukakan kriteria dalam pemilihan cerita diantaranya sebagai berikut ; (1)

Mempunyai plot yang sederhana dan tersusun dengan baik, (2) Mempunyai permulaan, pertengahan, dan akhir cerita yang jelas, (3) Memiliki tema dasar, (4) Mempunyai karakter yang cukup jelas, (5) Berisi dialog, (6) Menggunakan repetisi dialog atau pengulangan, (7) Menggunakan bahasa yang hidup atau frase yang luar biasa.

g. Teknik Bercerita

Bercerita merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, oleh sebab itu seorang guru Taman Kanak-Kanak harus menjadi seorang pendongeng yang baik yang akan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Isi cerita harus berkaitan dengan beberapa hal di bawah dalam Montolalu (2007: 10.3):

- 1) Dunia anak penuh dengan suka cita yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasikkan bagi anak seperti: keluarga, sekolah, dan lingkungan bermain.
- 2) Anak tertarik akan cerita tentang binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dll.
- 3) Tingkat usia, kebutuhan, dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti: cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri.
- 4) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi guru selesai bercerita.

Dalam bercerita guru memikirkan posisi duduk guru dan anak-anak, seperti di bawah ini:

- 1) Posisi guru yang bercerita
 - a) Usahakan berada di tempat yang terlihat oleh semua anak (duduk dikursi kecil berhadapan dengan anak).
 - b) Apabila bercerita menggunakan alat peraga, usahakan alat peraga tersebut dapat dilihat oleh peserta.
 - c) Bila harus memperagakan untuk berpindah tempat, usahakan tidak berpindah tempat terlampau jauh sehingga konsentrasi anak tidak mudah beralih.
- 2) Posisi anak yang mendengarkan
 - a) Anak-anak dapat melihat guru dengan jelas kecuali untuk cerita panggung boneka.
 - b) Bila bercerita menggunakan alat peraga usahakan selama kegiatan bercerita tidak ada anak yang terhalang pandangannya.

B. Penelitian yang Relevan

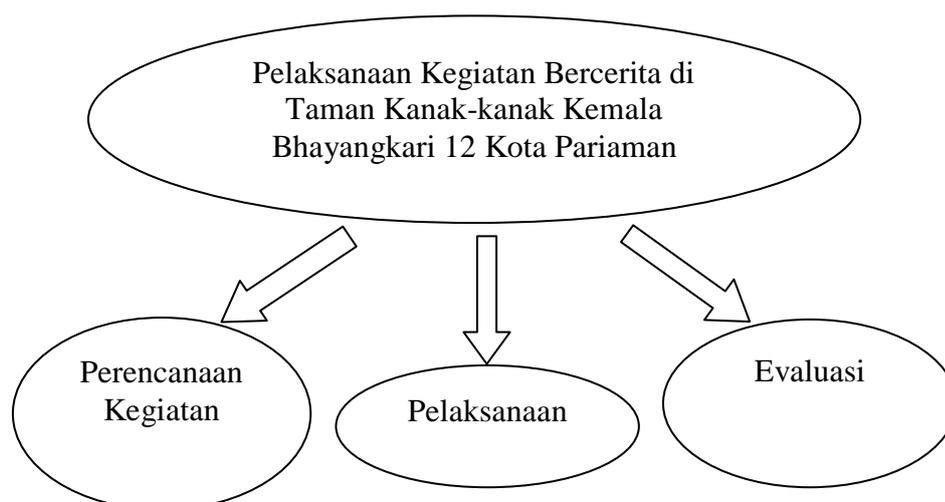
Penelitian relevan dari penelitian ini adalah: pertama penelitian yang dilakukan oleh M.Islam (2009) yang berjudul “Penerapan Metode Tell story dalam pembelajaran anak usia dini” Widyaiswara Madya BDK Surabaya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menelaah penerapan metode *tell story* dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Sidoarjo. Subjek penelitiannya adalah guru Taman Kanak-kanak dan orangtua

siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan Metode *Tell Story* sangat efektif dalam menggali dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor anak serta munculnya kecakapan anak. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang kegiatan bercerita (*tell story*) dalam pembelajaran anak usia dini, jenis penelitiannya pun sama yaitu deskriptif. Perbedaannya terdapat pada variabel pengembangan bahasa anak, penelitian ini hanya menelaah tentang penerapan metode story telling saja tanpa melibatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

Penelitian selanjutnya adalah Hasanah (2013) tentang studi deskriptif “Pelaksanaan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Penguasaan Kosakata di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sikaping” menggambarkan bahwa pelaksanaan pengembangan bahasa anak usia dini dalam penguasaan kosakata juga dapat dijadikan aktifitas atau kegiatan yang bisa mengembangkan semua aspek keterampilan anak & dapat mendukung aspek perkembangannya terutama bahasa, kognitif & sosial karena pada hakikatnya setiap aspek perkembangan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang aspek perkembangan bahasa anak serta jenis penelitiannya yang sama yaitu deskriptif sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan kegiatan bercerita dalam pengembangan bahasa anak, sedangkan penelitiannya hanya memfokuskan pada pelaksanaan pengembangan bahasa dalam penguasaan kosakata.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka dalam menggambarkan hubungan antara konsep yang akan diteliti tentang “Pelaksanaan Kegiatan Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman”. Apabila kegiatan bercerita dilakukan dengan efektif dalam kegiatan pembelajaran maka perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal dan sebaliknya jika kegiatan bercerita dilakukan dengan tidak efektif maka perkembangan bahasa anak tidak berkembang secara optimal. Pada pelaksanaan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman sangat dibutuhkan keterampilan guru dalam membawakan cerita dan pemakaian media yang bervariasi. Evaluasi juga sangat penting dilakukan guna mengukur kemampuan anak setelah diadakan kegiatan bercerita. Agar lebih jelas dan terarah tentang kerangka penelitian ini dapat dilihat desain penelitian sebagai berikut:



Bagan 1

Kerangka Konseptual Pelaksanaan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman.

BAB V PENUTUP

A. Temuan

Setelah melakukan analisis data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan kegiatan bercerita dimulai dari membuat RKH yang sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman. Terlihat guru selalu mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian sebelum proses belajar mengajar dimulai. Rencana kegiatan harian sangat penting bagi guru Taman Kanak-kanak, karena Rencana Kegiatan Harian merupakan acuan bagi guru Taman Kanak-kanak sebelum proses belajar mengajar. Setelah membuat RKH, guru memilih cerita yang disesuaikan dengan RKH yang telah dibuat serta alat peraga yang akan digunakan dalam bercerita seperti boneka tangan, sarung tangan ajaib, wayang dan sebuah TV set.
2. Pelaksanaan kegiatan bercerita dimulai dari mengatur posisi duduk anak untuk menghadap ke guru agar anak-anak memperhatikan guru pada saat bercerita. Anak yang biasanya suka mengganggu temannya diminta untuk duduk dekat dengan guru sehingga memudahkan guru tersebut memberi isyarat dengan cara menyentuh badan anak. Kegiatan bercerita dilaksanakan di awal pembelajaran. Sumber-sumber cerita yang didapat guru berasal dari buku cerita atau improvisasi guru sendiri menyesuaikan cerita dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru memberi salam sebelum

kegiatan bercerita kemudian menyampaikan hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada saat bercerita. Kemudian guru mengungkapkan judul cerita yang akan diperdengarkan kepada anak. Guru pun bercerita dan bereksplorasi dengan mengeluarkan keterampilan yang cukup baik dalam bercerita. Keterampilan yang dimaksud antara lain: keterampilan mengolah suara, mengekspresikan tokoh, menarik perhatian anak serta membaca kondisi anak dalam bercerita. Alat peraga yang paling menarik dan disenangi oleh anak adalah boneka tangan.

3. Evaluasi dilakukan setelah guru selesai bercerita guna mengetahui keberhasilan dari proses pembelajaran serta mengukur kemampuan anak. Cara yang digunakan guru dalam mengevaluasi kegiatan bercerita yaitu melakukan tanya-jawab kepada anak-anak mengenai jalannya cerita, tokoh cerita serta sifat-sifat tokoh dalam cerita. Guru juga mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari anak yang diharapkan dapat belajar melalui pengalaman yang ada pada cerita. Disamping itu, guru juga mengisi lembar penilaian anak yang mencakup BB, BSH, MB, BB. Kendala yang ditemui guru seperti mengatur kelas agar tetap kondusif, mencari buku cerita yang sesuai dengan tema, serta gangguan konsentrasi ketika ada yang ribut atau datangnya tamu.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan, pada pelaksanaan kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman. Maka kesimpulan yang ditarik

mempunyai implikasi yaitu kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak yang pertama sekali dilakukan oleh guru adalah membuat Rencana Kegiatan Harian. Karena Rencana Kegiatan Harian merupakan acuan bagi guru Taman Kanak-kanak dalam proses belajar mengajar. Kegiatan bercerita untuk anak dilaksanakan dengan berbagai strategi dan media. Dengan strategi dan media yang bervariasi akan membuat anak tidak bosan dan bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Terlihat guru dalam berinteraksi dengan anak penuh dengan semangat dan mengeksplorasi keahliannya dalam bercerita. Kegiatan bercerita sangat berpengaruh terhadap bahasa anak. Dimana dengan adanya kegiatan bercerita dapat memberikan tambahan kosakata baru atau kekuatan dalam diri anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru-guru Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Kota Pariaman lebih memvariasikan dan memahami kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang pelaksanaan kegiatan bercerita dalam mengembangkan bahasa anak.
3. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi bahan bacaan di Universitas Negeri Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan Mizan
- Arina, Elda. 2011. *Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Bermain Taman Lalu Lintas*. Skripsi: FIP UNP
- Bachtiar. S, Bachri. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PT Direktorat PPTK dan KPT
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Boltman, Angela. 2011. "children's storytelling Technologies: Differences in Ellaboration and Recall". <http://itiseer.1st.psu.edu/563253.html> Akses tanggal 06 Maret 2014
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud
- Hartati, Tatat. 2000. *Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak*. http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/PENDIDIKAN_BAHASA_DAN_SASTRA_INDONESIA_DI_SEKOLAH_DASAR_KELAS_RENDAH/BBM_2.pdfAkses tanggal 28 April 2014 pukul 19.38
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta:DIVA Press
- Hasanah. 2013. *Pelaksanaan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Penguasaan Kosakata di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Sikaping*. Skripsi: FIP UNP
- Hidayat, Otib Satibi (2006). *Metode Pengembanga Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Islam, M. 2009. *Penerapan Metode Tell story dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. <http://digilib.unipasby.ac.id/files/disk1/7/-302-1-rozi.pdf> Akses tanggal 5 Maret 2014 pukul 20.48
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo